

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
MODEL ALTMAN
(STUDI KASUS PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATIONS, TBK)**

SKRIPSI



DITULIS OLEH :

NAMA	: RAHMI ANGGIASARI
NOMOR MAHASISWA	: 99311440
PROGRAM STUDI	: MANAJEMEN
BIDANG KONSENTRASI	: KEUANGAN

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Oktober 2003

Penulis,

Rahmi Anggiasari

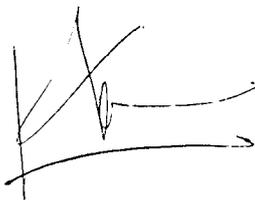
**Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Model Altman
(Studi Kasus Pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk)**

Nama : Rahmi Anggiasari
Nomor Mahasiswa : 99311440
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 02 Oktober 2003

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Kartini . DRA. M.SI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

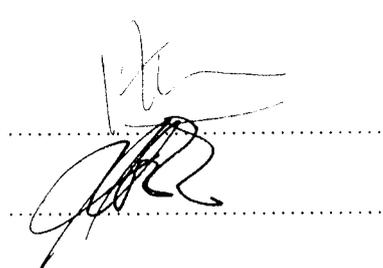
PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MODEL ALTMAN
(Studi Kasus pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk)

Disusun Oleh: RAHMI ANGGIASARI
Nomor Mahasiswa: 99311440

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 12 Nopember 2003

Penguji/Pemb.Skripsi : DRA. KARTINI, M.SI

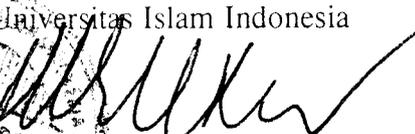
Penguji : DRS. ABDUL MOIN, MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA



ABSTRAKSI

Analisis laporan keuangan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan, manajemen dapat mengambil langkah-langkah ataupun keputusan-keputusan yang tepat dalam menjalankan perusahaan sehingga terhindar dari potensi kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan memerlukan analisis atau prediksi awal mengenai prospek kelangsungan usahanya sebagai antisipasi dari resiko yang mungkin akan terjadi.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana prediksi prospek kelangsungan usaha perusahaan setelah terjadinya krisis dan bagaimana kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan selama periode 1998-2001. Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) alat analisis yaitu prediksi model kebangkrutan Altman untuk mengetahui prospek kelangsungan usaha perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198/KMK.016/1998 untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan kedua alat analisis tersebut diatas diperoleh hasil bahwa prospek kelangsungan usaha perusahaan memiliki tingkat kemungkinan kebangkrutan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tingkat kesehatan perusahaan dimana hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan secara umum berada dalam kondisi tidak sehat atau lemah berdasarkan aspek keuangannya saja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan petunjuk dan ridho-Nya, karena hanya dengan ridho-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, Muhammad SAW, serta kepada keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir jaman.

Skripsi merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata-1 pada Jurusan Manajemen Universitas Islam Indonesia. Diadakannya penulisan skripsi ini adalah dalam rangka mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama menjalani masa kuliah dengan penelitian yang dilakukan.

Skripsi ini tidak akan pernah dapat dihasilkan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Suwarsono Muhammad, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Kartini M.Si selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, bantuan dan kesabarannya.
3. Bapak Drs. H. Abdul Moin, MBA atas bimbingan teknisnya dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia untuk semua didikan, ilmu pengetahuan dan wawasan yang telah diberikan.
5. Ibunda Hj. Soeratmi untuk semua ketulusan kasih sayang dan kesabarannya. Dan semua kakak-kakakku yang tidak pernah bosan menanyakan “kapan skripsinya diselesaikan?” Akhirnya pertanyaan itu terjawab sudah.
6. Keluarga Bapak Ngadi Suhardjo, khususnya kepada Oom Ngadi terima kasih atas pinjaman buku-buku dan masukan-masukannya.
7. Penghuni kost Pui Annisa Putri, buat Hesti Ma’ kost makasih buat doa dan dukungannya, tak lupa juga buat Mbak Hasti, Mbak Vera dan Mbak Fitri untuk kebersamaannya. Mas Yono dan Mba Kam yang selalu setia membukakan pintu.
8. Semua teman-temanku yang telah bersedia berbagi banyak hal. Terima kasih buat Reny, Kris, Sigit, Hendro, Harry Jeboh, Puspa, Hanief, Popo, Wulan dan Alef untuk semua supportnya yang tulus. Buat Arie makasih banyak atas pinjaman buku-bukunya. Heru (ayo...semangat kuliah!), Ryo, Donie, Satrio makasih juga buat semua supportnya. Buat teman-teman eks KKN: Mas Teguh, Mala (kemana aja?), Kristy, Taupan, Yuni, Ayub dan Daru makasih untuk doa dan dukungannya. Buat Ithut Kadut...I learn about sincerity... makasih buat inspirasi spiritaya walaupun terkadang lebih sering nyelanya...Dan untuk semua teman-teman lainnya yang juga turut memberikan dukungannya namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

9. Semua pihak yang telah membantu dengan tulus dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk kesempurnaan pembuatan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan penulis sebagai mahasiswa. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Amin yaa robbal'alam.

Yogyakarta, Oktober 2003

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan Skripsi	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar Grafik	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Manajemen Keuangan Perusahaan	7
2.2	Laporan Keuangan	9
2.2.1	Laporan Keuangan sebagai Media Komunikasi	10
2.2.2	Tujuan Laporan Keuangan	12
2.2.3	Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan	12
2.2.4	Analisa Laporan Keuangan	15
2.2.5	Metode dan Teknik Analisa	16
2.3	Analisa Laporan Keuangan sebagai Pengukur Kinerja Perusahaan	17
2.4	Kebangkrutan Perusahaan	23
2.4.1	Indikator Kegagalan Perusahaan	25
2.4.2	Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan	26
2.4.3	Studi Prediksi Kebangkrutan Perusahaan	32
2.5	Penelitian Terdahulu	36
2.6	Rumusan Hipotesis	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Lokasi Penelitian	40
3.2	Variabel Penelitian	40
3.3	Definisi Operasional Variabel	41
3.4	Data dan Teknik Pengumpulan Data	43

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Analisis Data 54
4.1.1	Analisa Prediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan 54
4.1.2	Analisa Kesehatan Perusahaan Berdasarkan SK Menkeu No. 198/KMK.016/1998 58
4.1.3	Tingkat Kesehatan Keuangan PT. BSP Tbk 65
BAB V PENUTUP	
5.1	Kesimpulan 68
5.2	Saran-Saran 70
	Daftar Pustaka 72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman	
1.1	Skor Penilaian Cash Ratio	49
1.2	Skor Penilaian Current Ratio	49
1.3	Skor Penilaian Return On Equity	50
1.4	Skor Penilaian Return On Investment	51
1.5	Skor Penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	52
1.6	Skor Penilaian Perputaran Aktiva Total	52
1.7	Skor Penilaian Collection Period	53
1.8	Skor Penilaian Perputaran Persediaan	53
4.1	Perkembangan Komponen Altman Z-Score	55
4.2	Analisa Z-Score PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk	55
4.3	Current Ratio (Rasio Lancar)	58
4.4	Cash Ratio (Rasio Kas)	59
4.5	Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	60
4.6	Perputaran Aktiva Total	61
4.7	Perputaran Persediaan	62
4.8	Collection Period	63
4.9	Return On Equity	64
4.10	Return On Investment	64
4.11	Total Skor Kinerja Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Grafik Trend Z-Score	57
4.2 Grafik Trend Tingkat Kesehatan Keuangan PT. BSP Tbk	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan sebagai suatu organisasi yang terdiri dari unit-unit bisnis yang saling berinteraksi dengan melakukan berbagai kegiatan secara terkoordinir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dimana tujuan tersebut digunakan sebagai landasan seluruh kegiatan unit-unit bisnis yang berada di dalam perusahaan.

Sistem manajemen sangat dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang dihadapi oleh manajemen. Jika lingkungan bisnis yang dihadapi oleh perusahaan sangat stabil maka manajemen cenderung untuk mempertahankan *status quo*, seperti mempertahankan pangsa pasar yang telah dicapai, merancang pertumbuhan yang teratur dan sebagainya. Namun jika perusahaan menghadapi persaingan global yang tajam maka perusahaan tersebut harus memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi dan berubah agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah berlangsung kurang lebih hampir tiga tahun dan berkembang menjadi krisis ekonomi secara nasional yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyaknya perusahaan yang tutup, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga

kerja yang menganggur. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat adanya tindakan spekulasi melalui dollar AS dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar dan secara bersamaan sehingga permintaan dollar AS meningkat ditambah dengan lemahnya sistem perbankan nasional sebagai akar terjadinya krisis finansial.

Hasil survei World Bank menunjukkan bahwa 63,6% perusahaan di Indonesia tergolong *illiquid* sementara perusahaan yang tergolong *insolvent* adalah 53% kemudian perusahaan yang tergolong *illiquid* sekaligus *insolvent* sebanyak 51,2% [Asia Week,1999]. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari separuh perusahaan di Indonesia secara teknis sudah tidak dapat melanjutkan operasinya, sebab mereka sudah tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek apalagi untuk menyediakan modal kerja bagi kelangsungan operasi mereka.

Faktor lain adalah kebijakan uang ketat dari Bank Indonesia, tingkat inflasi yang tinggi dan gejolak nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berdampak besar pada penurunan kinerja pada hampir semua perusahaan di Indonesia. Tidak tersedianya dana segar untuk sektor riil telah menimbulkan tantangan yang sangat berat.

PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebagai salah satu perusahaan karet terbesar di Indonesia yang terletak di Kisaran, Sumatera Utara juga tidak luput dari pengaruh krisis moneter meskipun 88 % pendanaan atau pendapatan diperoleh dalam bentuk dollar namun biaya yang dikeluarkan dalam bentuk dollar juga tidak sedikit

sehingga membebankan perusahaan ditambah dengan pembayaran hutang-hutang perusahaan.

Dalam kondisi normal kebangkrutan perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui suatu proses atau tahapan dimana pihak manajemen seharusnya dapat mengenali gejalanya sejak awal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melihat perkembangan kinerja perusahaan tersebut dari waktu ke waktu. Untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dengan menganalisis laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi manajemen, investor, pemilik saham maupun lembaga terkait lainnya, setidaknya untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada suatu waktu. Hal ini berarti menyangkut timbulnya biaya-biaya baik langsung maupun tidak langsung untuk mengatasinya dan menjadi penyebab terkurasnya sumber-sumber keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu akan lebih baik apabila gejala dan tanda-tanda kebangkrutan itu diketahui lebih awal sehingga dapat dicarikan solusinya untuk mengurangi atau menghindarkan biaya-biaya tersebut. Disamping itu informasi mengenai kemungkinan kebangkrutan perusahaan akan dapat melindungi kepentingan masyarakat dari kemungkinan kerugian yang dideritanya dan merupakan alat untuk menilai kemampuan adaptasi dan antisipasi perusahaan terhadap perkembangan bisnis dan ekonomi.

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang potensi prediksi kebangkrutan Altman. Dalam hal ini penulis

memfokuskan pembahasan pada perusahaan go public yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dengan mengambil kasus pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Pembahasan akan dilakukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul, “ PREDIKSI KEBANGKRUTAN ALTMAN .” (Studi Kasus Pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk).

1.2. Rumusan Masalah

Krisis moneter yang telah terjadi cukup memberatkan dunia usaha. Permasalahan keuangan sebagai akibat dari krisis moneter memaksa sebagian besar industri untuk menghentikan atau mengurangi kegiatan usahanya.

Kemampuan untuk mempertahankan posisi dan kondisi keuangan merupakan tantangan bagi manajemen untuk menjaga kelangsungan usaha agar terhindar dari bahaya kebangkrutan.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang diidentifikasi adalah :

1. Bagaimana prospek kelangsungan usaha PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk periode yang akan datang ?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk selama periode 1998-2001?

1.3. Batasan Penelitian

1. Perusahaan yang dianalisa adalah PT. Bakrie Sumatera Plantations sebagai salah satu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.
2. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan konsolidasi selama kurun waktu 1998 sampai dengan 2001.
3. Prospek kelangsungan usaha PT. Bakrie Sumatera Plantations untuk periode waktu yang akan datang dalam arti kecenderungan untuk bangkrut atau tidak bangkrut akan dievaluasi berdasarkan metode Z-score Altman.
4. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan indikator ratio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang disesuaikan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/ KMK. 016/ 1998.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengantisipasi atau mendeteksi prospek kelangsungan usaha dimasa yang akan datang akan kemungkinan kesulitan keuangan yang berpotensi pada kebangkrutan perusahaan dan mengetahui kinerja keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations selama periode 1998-2001.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain :

1. Bagi Investor, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam hal penanaman investasi pada perusahaan yang bersangkutan.
2. Bagi Perusahaan, dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai acuan dalam mengambil langkah-langkah strategis dalam rangka perbaikan kinerja perusahaan dan antisipasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan.
3. Bagi Peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan karena penelitian ini sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari oleh penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan Perusahaan

Setiap perusahaan memerlukan dana untuk dapat menjalankan aktivitas usahanya. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dana yang diperoleh dari hutang. Dana yang diterima oleh perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap untuk memproduksi barang dan jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi, dan penjualan, untuk keperluan piutang dagang, mengadakan persediaan kas dan membeli surat berharga atau efek baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut disebut dengan pembelanjaan perusahaan dalam arti luas atau manajemen keuangan.

Pada dasarnya fungsi-fungsi pembelanjaan dalam perusahaan meliputi :

1. Fungsi penggunaan dana (use/allocation of funds) dimana dalam pelaksanaannya manajer keuangan mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi (keputusan investasi).
2. Fungsi pemenuhan kebutuhan dana (obtaining of funds), dimana dalam pelaksanaannya manajer keuangan mengambil keputusan pendanaan (financing decision).

Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat disediakan dari dalam perusahaan (sumber intern). Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari dalam perusahaan dikatakan perusahaan itu melakukan pembelanjaan intern (internal financing). Makin besarnya sumber dana intern yang berasal dari laba ditahan akan memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangandi waktu-waktu mendatang. Selain sumber intern, perusahaan juga dapat memenuhi kebutuhan dananya dari luar perusahaan (sumber ekstern) yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik, penjualan obligasi dan kredit dari bank.

Seiring dengan berjalannya waktu, fungsi pembelanjaan dalam perusahaan mengalami perkembangan. Van Horne memerinci tiga fungsi pembelanjaan perusahaan meliputi :

1. Keputusan Investasi

Keputusan mengenai investasi ini berpengaruh langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu berikutnya.

Dengan demikian keputusan investasi ini akan menentukan keseluruhan jumlah aktiva yang ada pada perusahaan, komposisi dari aktiva-aktiva tersebut beserta tingkat resiko usahanya.

2. Keputusan Pemenuhan Kebutuhan Dana

Keputusan mengenai pemenuhan kebutuhan dana berkaitan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan primbangan pembelanjaan yang terbaik atau penentuan struktur modal yang optimal.

3. Keputusan Deviden

Keputusan mengenai deviden berkaitan dengan penentuan persentase dari keuntungan neto yang akan dibayarkan sebagai cash devidend, penentuan stock devidend, pembelian kembali saham. Keputusan deviden ini sangat erat kaitannya dengan keputusan pemenuhan kebutuhan dana.

2.2 Laporan Keuangan

Manajemen adalah sekelompok orang yang bertanggungjawab terhadap jalannya perusahaan. Manajemen akan mempertanggungjawabkan hasil operasinya pada pemegang saham atau pemilik perusahaan. Hasil operasi selama periode tertentu umumnya dilaporkan dalam bentuk informasi akuntansi. Informasi akuntansi ini meliputi informasi tentang kekayaan (company wealth), penghasilan (income), dan kejadian-kejadian ekonomi (economic events) yang mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan.

Bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan dengan menganalisa laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan akan dapat diketahui tentang posisi keuangannya dan perkembangan usaha perusahaan.

Akuntansi merupakan sistem informasi keuangan yang didasarkan pada pengukuran, penginterpretasian, dan pelaporan keuangan suatu institusi (perusahaan). Seluruh transaksi yang berhubungan dengan keuangan suatu perusahaan yang meliputi antara lain pembelian bahan baku, transaksi kredit dan banyak transaksi

keuangan lainnya merupakan obyek yang akan diukur, dicatat dan diinterpretasikan, dan akhirnya disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan itu nantinya akan digunakan oleh pengguna (users) sebagai alat bantu untuk membuat keputusan ekonomi. Banyak keputusan ekonomi diambil dengan mempelajari terlebih dahulu laporan keuangan : keputusan membeli dan menjual surat berharga pada situasi yang rasional akan didasarkan pada berbagai informasi.

Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam periode waktu tertentu. Weston dan Copeland (1986) dalam bukunya *Manajemen Keuangan* menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijaksanaan di masa yang akan datang.

2.2.1. Laporan Keuangan Sebagai Media Komunikasi

Munawir (1979) menyatakan bahwa :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Pemegang Saham atau Pemilik Perusahaan

Sebagai pemilik perusahaan akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggungjawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Dengan kata lain laporan keuangan diperlukan pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dan untuk menilai kemungkinan hal-hal yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima ataupun untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan perusahaan-perusahaan manajemen.

b. Investor

Investor berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi keuangan jangka pendek perusahaan yang dapat diperoleh dari analisa informasi keuangan agar dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh.

c. Manajer

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya selama periode tertentu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki pengawasan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat. Tetapi yang terpenting laporan keuangan tersebut digunakan manajemen sebagai alat pertanggungjawaban terhadap pemegang saham atau pemilik perusahaan atas hak dan kewajiban yang telah diberikan kepada manajemen.

d. Kreditor

Informasi tentang likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sangat berperan dalam proses pemberian kredit baik jangka panjang maupun jangka pendek yang semua informasi tersebut dapat disajikan oleh laporan keuangan.

e. Pemerintah

Instansi pajak merupakan lembaga pemerintah yang paling berkompeten untuk meminta laporan keuangan perusahaan karena merupakan dasar utama untuk menentukan besarnya pajak yang akan menambah pemasukan negara.

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Tujuan laporan keuangan dikemukakan secara jelas oleh Standar Akuntansi Keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai berikut :

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan akan bermanfaat untuk digunakan dalam membuat keputusan finansial apabila yang menggunakan laporan keuangan tersebut rasional artinya keputusan yang diambil didasarkan pada informasi bukan intuisi.

2.2.3. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Bentuk-bentuk laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut :

Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Penyajian pos-pos neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempona. Elemen-elemen dasar laporan neraca adalah sebagai berikut :

Aktiva

Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan aktiva untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan dan keperluan pelanggan. Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-peneluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.

Pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan tidak lancar. Aktiva lancar merupakan aktiva yang dapat diharapkan mudah dicairkan sedangkan aktiva tidak lancar merupakan aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif jangka panjang atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

Kewajiban

Merupakan kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang berasal dari kreditor. Kewajiban dibedakan menjadi :

Kewajiban lancar atau jangka pendek, merupakan kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (1 tahun) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Kewajiban jangka panjang, merupakan kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) lebih dari 1 tahun sejak tanggal neraca meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang lainnya.

Ekuitas

Ekuitas menurut pengertian Standar Akuntansi Keuangan adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Munawir (1979) mengatakan bahwa ekuitas merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus/defisit dan laba ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Laporan Laba/ Rugi

Laporan ini mengenai profitabilitas selama jangka waktu tertentu yang menunjukkan jumlah penghasilan, biaya-biaya dan elemen-elemen lain pembentuk laba. Laporan laba/rugi merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi.laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 1979). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba yaitu :

Penghasilan, kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Beban, penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadi kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Laporan Laba Ditahan

Laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan rugi/laba atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan atau laporan perubahan modal tergantung konsep yang dianut perusahaan.

Kalau perusahaan menganut konsep *clean surplus* maka semua rugi laba insidental tampak dalam laporan rugi/laba sedangkan apabila perusahaan menganut konsep *non clean surplus* rugi/laba yang timbul secara insidental nampak dalam laporan laba yang ditahan.

2.2.4. Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Analisa laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perencanaan dan pengendalian perusahaan.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi perusahaan, faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

I. Likuiditas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sehingga mampu memenuhi segala

kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid sebaliknya apabila perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan membayar maka perusahaan tersebut dikatakan illikuid.

2. Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutang maka perusahaan dikatakan dalam keadaan insolvable.

3. Rentabilitas atau Profitabilitas

Rentabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu yang diukur dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal tersebut.

2.2.5 Metode dan Teknik Analisa

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Ada dua metode analisa yang digunakan yaitu analisa horizontal dan analisa vertikal. Analisa horizontal adalah analisa dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode tertentu sehingga akan diketahui perkembangannya sedangkan analisa vertical yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi suatu periode yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam satu laporan keuangan.

Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan (Munawir, 1979) adalah sebagai berikut :

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan
2. Analisa Trend
3. Analisa Common Size Statement
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Aliran Kas
6. Analisa Ratio Keuangan
7. Analisa Perubahan Laba Kotor
8. Analisa Break Even

2.3. Analisa Ratio Keuangan Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Untuk menilai keberhasilan para manajemen dalam mengelola suatu badan usaha maupun unit-unit usaha yang ada dalam suatu perusahaan diperlukan pengukuran efisiensi dan produktivitas perusahaan. Pengukuran efisiensi dan

1. Current Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Current ratio dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

2. Quick Ratio

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan atau menghitung aktiva lancar yang lebih likuid terhadap hutang lancar.

Rasio Solvabilitas (Leverage)

Rasio ini mengukur seberapa besar dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan.

Rasio-rasio yang termasuk dalam kelompok ini yaitu :

1. Debts to Total Assets Ratio

Mengukur seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor untuk membiayai aktiva. Para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat, oleh karena semakin rendah rasio ini, akan ada semacam jaminan sehingga kerugian yang diderita kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi.

2. Time Interest Earned

Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan karena perusahaan tidak mampu membayar beban bunga tahunan.

produktivitas ini dilakukan salah satunya melalui financial performance (kinerja keuangan) yang umumnya diukur secara kuantitatif dengan menggunakan ratio keuangan. Ratio keuangan adalah hubungan antara perimbangan yang dinyatakan secara matematis antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 1979).

Penganalisa keuangan dalam melakukan analisa ratio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan 2 macam cara perbandingan (Bambang Riyanto, 1997), yaitu :

- a. Membandingkan ratio sekarang dengan ratio-ratio dari waktu yang lalu atau dengan ratio-ratio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan ratio-ratio dari suatu perusahaan dengan ratio-ratio semacam dari perusahaan lain yang sejenis (rasio rata-rata industri) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek finansial tertentu berada diatas atau dibawah rata-rata industri.

Macam-macam Rasio Keuangan (Weston dan Copeland,1976) :

Rasio Likuiditas

Merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek diantaranya yaitu:

3. Fixed Charge Coverage (Penutupan Beban Tetap)

Rasio ini hampir sama dengan rasio time interest earned hanya saja dalam rasio ini dimasukkan beban lain dimana pada umumnya perusahaan menyewa aktiva (leasing) dan menanggung kewajiban jangka panjang atas dasar kontrak lease.

4. Cash Flow Coverage (Penutupan Arus Kas)

Menghitung besarnya arus masuk kas perusahaan yang digunakan untuk menutup semua pembayaran kewajiban arus kas setelah pajak dibayar.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya. Rasio-rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva-aktiva Rasio-rasio yang merupakan rasio aktivitas diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Perputaran Persediaan

Mengukur seberapa besar manajemen perusahaan efektif dalam memanfaatkan dana yang tertanam dalam persediaan.

2. Perputaran Aktiva Tetap

Mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan dan dihitung dari penjualan dibagi dengan jumlah aktiva.

3. Periode Penagihan Rata-rata (Average Collection Period)

Rasio ini mengukur perputaran piutang atau lamanya waktu rata-rata bagi perusahaan harus menunggu menerima pembayaran setelah terjadinya penjualan yang dihitung dalam dua tahap : (1) penjualan tahunan dibagi dengan 360 untuk mendapatkan penjualan harian rata-rata dan (2) piutang dibagi dengan penjualan harian rata-rata untuk memperoleh jumlah hari dimana penjualan terikat pada piutang.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan.

1. Net Profit Margin

Menghitung besarnya laba bersih setiap Rp. 1,00 penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

2. Return On Investment

Rasio ini mencoba untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Return On Equity

Mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham dengan menghitung besarnya laba bersih terhadap ekuitas perusahaan.

Kaitan rasio keuangan dengan penilaian tingkat kesehatan perusahaan, pemerintah melalui Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan surat

keputusan tentang tatacara perhitungan penilaian tingkat kesehatan perusahaan terutama diperuntukkan bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan Surat Keputusan No.740/ KMK.00/ 1989, tertanggal 28 Juni 1989 dan direvisi dengan Surat Keputusan No.826/ KMK.013/ 1992. Dari kedua surat keputusan tersebut penilaian kinerja dilakukan secara berkala yang didasarkan atas laporan keuangan perusahaan dan laporan manajemen. Tingkat kesehatan perusahaan diukur atas jumlah bobot dan indicator kinerja perusahaan yang terdiri dari indicator utama yaitu: rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas serta beberapa indicator tambahan seperti profit margin ratio, rasio operasi dan rasio produktivitas tenaga kerja untuk surat keputusan yang diterbitkan tahun 1992.

Tingkat kesehatan dari kedua Surat Keputusan tersebut masih digolongkan menjadi 4 (empat) kategori yaitu : perusahaan yang Sehat Sekali, Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat, dengan tingkat bobot yang sedikit berbeda.

Berbeda dengan Surat Keputusan No. 198/ KMK. 016/ 1998 yang dikeluarkan tanggal 24 Maret 1998 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN yang merupakan penyempurnaan dari surat keputusan yang sebelumnya. Penyempurnaan yang dimaksud dalam: pengukuran tingkat kesehatan perusahaan tidak hanya dihitung berdasarkan aspek keuangannya saja tetapi juga aspek operasional dan administrasi.

Dalam SK No.198/KMK. 016/ 1998 telah dilakukan perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN *Infrastruktur* dan *Non Infrastruktur* serta sekaligus menghilangkan kerancuan dalam perhitungan dan penafsiran seperti yang terdapat pada SK sebelumnya.

2.4. Kebangkrutan Perusahaan

Salah satu aspek pentingnya analisis laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kelangsungan usaha perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya.

Kebangkrutan sebagai kegagalan usaha didefinisikan dalam beberapa arti (Martin, 1995) yaitu sebagai berikut :

1. Kegagalan ekonomi

Biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

2. Kegagalan keuangan

Diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada 2 bentuk :

- a. Insolvensi teknis, perusahaan dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada jatuh tempo.
- b. Insovensi dalam pengertian kebangkrutan, dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kegagalan usaha suatu perusahaan menurut Altman (1983) dapat didefinisikan dalam beberapa istilah:

1. Failure, secara kriteria ekonomi berarti bahwa realisasi tingkat pengembalian modal yang di investasikan (rate of return) dengan mempertimbangkan resiko bisnis secara signifikan dan terus menerus lebih kecil daripada tingkat pengembalian modal pada investasi yang setara.
2. Insolvency, terjadi jika total hutang yang dimiliki perusahaan telah melebihi harga wajar keseluruhan asset perusahaan.
3. Bankruptcy, muncul setelah adanya pengumuman kebangkrutan secara resmi oleh pengadilan yang dilengkapi dengan petisi untuk melikuidasi seluruh asset ataupun program perbaikan kinerja.

Likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban. Likuidasi senantiasa berakibat penutupan usaha akan tetapi dilain pihak kebangkrutan bukan berarti likuidasi. Likuidasi mempunyai tiga arti (info bank, 1997) :

a. Realisasi Tunai

Yaitu penjualan kepemilikan dalam bentuk saham, obligasi atau komoditas, baik untuk memperoleh laba maupun mengantisipasi atau menghindari kerugian-kerugian karena harga lebih rendah.

- b. Pengakhiran usaha dengan cara pengkonversian asset-assetnya menjadi uang tunai dan pendistribusian hasil pengkonversian tersebut.
- c. Suatu cara penyembuhan yang tersedia bagi debitur yang tidak bisa membayar kewajiban-kewajibannya (insolvent).

Kebangkrutan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban pada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya.

2.4.1. Indikator Kegagalan Perusahaan

Tanda-tanda peringatan akan datangnya kegagalan perusahaan adalah sebagai berikut (Michael Teng, 2002) :

- Profitabilitas yang menurun
- Merosotnya posisi pasar
- Posisi kas yang buruk atau ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
- Tingginya perputaran karyawan atau rendahnya moral

Ukuran profitabilitas suatu perusahaan yang rapuh biasanya ditunjukkan dengan profitabilitas negatif atau menurun. Lebih jauh, profitabilitas perusahaan mungkin akan terus menurun dan telah mengalami kemerosotan selama beberapa tahun periode. Laba usaha senantiasa di bawah rata-rata industri dan dibandingkan dengan perusahaan pesaing yang sejenis.

Kemerosotan posisi pasar dapat terlihat melalui hilangnya pangsa pasar bagi perusahaan, menurunnya jumlah distributor dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan menurunkan volume penjualan dan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang dililit masalah kas atau likuiditas akan terus menerus berusaha menyulap sumber daya kasnya agar sedapat mungkin memenuhi kewajiban kasnya. Masalah tersebut bisa semakin parah dengan berkurangnya akses perbankan. Lembaga keuangan mulai memperketat pemberian kredit ketika menyadari masalah keuangan perusahaan.

Masalah perusahaan yang sakit seringkali diperburuk dengan tingginya perputaran pegawai dan rendahnya moral karyawan. Kondisi ini berpangkal pada berbagai faktor seperti kesalahan manajemen dan prospek usaha yang buruk.

2.4.2. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar faktor-faktor penyebab kebangkrutan dibagi 2 yaitu (Michael Teng, 2002) :

1. Faktor Internal Perusahaan

a. Problem Manajemen

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Turnaround Management Association* pada tahun 2001, problem manajemen merupakan faktor terbesar dibalik banyaknya kegagalan perusahaan. Manajemen dapat menghadapi berbagai bentuk permasalahan seperti buruknya kualitas karyawan, manajer/CEO yang tidak kompeten, dan penyimpangan internal kontrol.

b. Buruknya Kontrol Keuangan

Bagian ini menekankan pada beberapa aspek meliputi :

Problem arus kas yang timbul karena buruknya manajemen kas perusahaan. Meskipun sebuah perusahaan memiliki produk yang bagus untuk dijual tetap saja tidak akan mampu untuk melanjutkan operasional sehari-harinya secara normal karena buruknya arus kas perusahaan.

Sistem akuntansi sangat penting bagi kesehatan keuangan perusahaan karena mempunyai pengaruh besar pada profitabilitas dan kelangsungan hidup jangka panjang. Pemantauan secara efisien atas penetapan harga, margin, biaya dan lain-lain adalah penting karena kekacauan, terutama dalam posisi likuiditas dapat terjadi dengan cepat apabila hal tersebut diabaikan.

Kontrol anggaran (budget) tidak boleh ditekankan secara berlebihan karena pemantauan ketat atas semua biaya-biaya yang relevan dan arus pendapatan adalah penting. Buruknya kontrol anggaran dapat berakibat pada alokasi sumber daya yang tidak tepat dan ketidakmampuan meramalkan masalah yang memerlukan penanganan segera.

c. Kelemahan Operasional

Sebuah perusahaan dapat terhindar dari masalah operasional seperti tingginya biaya produk usang, problem logistik/ produksi dan factor operasional lainnya dengan melakukan pengawasan. Sebagian dari permasalahan operasional dapat menyerang secara cepat sehingga

perusahaan dapat lumpuh atau bahkan menghadapi kematiannya dalam jangka pendek apabila perusahaan tidak dapat mengatasinya.

d. Problem Sumber Daya Manusia

Permasalahan sumber daya manusia yang seringkali menjadi penyebab kegagalan perusahaan diantaranya :

- ♦ Sikap dan pola pikir negatif dari para karyawan sudah berakar kuat dalam perusahaan. Perilaku negatif dapat menyebar dengan cepat dan muncul dalam berbagai bentuk seperti rendahnya moral, rendahnya produktivitas, tingginya perputaran karyawan, dan lain-lain. Jika ini diabaikan, ini akan memberikan reaksi serius yang bertolak belakang terhadap daya saing perusahaan, pelayanan konsumen dan tataran dasar perusahaan.
- ♦ Tingginya perputaran karyawan yang berbiaya besar dan beralihnya karyawan-karyawan penting ke perusahaan pesaing akan semakin menghambat kemampuan perusahaan untuk bersaing dalam pasar.

e. Kegagalan Proyek Utama

Kegagalan perusahaan dalam proyek utama menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan dimana perusahaan tidak dapat menyelesaikan proyek sesuai waktu yang disepakati. Hal ini dapat membawa pada pencabangan hukum seperti ganti rugi atas penghapusan kerusakan, tebusan atas jaminan tender dan konsekuensi buruk dari hilangnya reputasi. Pada akhirnya semua

ini akan mempersempit prospek perusahaan untuk memperoleh pendapatan di masa datang.

f. Pembiayaan Hutang Yang Berlebihan

Salah satu problem internal yang paling umum penyebab kebangkrutan adalah pembiayaan melalui hutang yang melebihi asset perusahaan. Akibatnya perusahaan menjadi rapuh apabila secara tidak terduga terkena dampak kejadian seperti depresiasi mata uang, naiknya suku bunga secara drastic atau ditariknya fasilitas kredit oleh bank.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Campur Tangan Pemerintah

Campur tangan pemerintah dapat membawa potensi bisnis yang besar bagi perusahaan yang terpengaruh secara positif tapi berpengaruh buruk bagi mereka yang terpengaruh secara negatif. Campur tangan pemerintah ini dalam berbagai cara secara serius dapat membahayakan atau membatasi operasioal perusahaan.

b. Resesi Ekonomi

Faktor ini sangat berbahaya karena bisa benar-benar menyeret perusahaan, industri dan bahkan seluruh perekonomian ke dalam kelesuan hanya dalam waktu singkat. Akibat terburuk, apabila situasi ini bertahan dalam kurun waktu yang panjang, perusahaan-perusahaan akan terhempas.

c. Kekacauan Politik

Kekacauan politik akan membawa pada kerusuhan sosial dan menimbulkan malapetaka ekonomi dengan meratanya kerusuhan, perampokan, pertikaian militer bahkan perang yang seringkali berakibat pada berpindahnya dana dan investasi secara besar-besaran, penutupan usaha, tingginya pengangguran dan lain-lain.

d. Pesaing Yang Lebih Efisien

Serangan ini menjadi akut terutama dalam perusahaan yang bangga akan dirinya karena memproduksi barang-barang yang bernilai dengan harga yang mahal berupa barang-barang mewah dan luks. Setiap tahun, sebagian pangsa pasar mereka terhempas. Persaingan tidak saja hanya datang dari berkembangnya barang tiruan yang murah, tapi usaha mereka juga dipengaruhi oleh pesaing yang lebih produktif dan mampu menekan biaya produksinya.

e. Apresiasi/Depresiasi Mata Uang

Virus ini bisa menyerang perusahaan tanpa peringatan, mengakibatkan kerusakan parah pada likuiditas perusahaan. Telah terjadi depresiasi mata uang negara-negara Asia terhadap dollar Amerika yang memicu naiknya aliran dana keluar dari Asia selama masa krisis keuangan Asia tahun 1997-1998.

f. Perubahan Perilaku Konsumen

Sebagian bisnis dan industri sangat rapuh terhadap bentuk factor ini. Perkembangan selera dan trend yang cepat dan berubah-ubah bisa membuat perusahaan yang laris penjualannya menjadi ketinggalan jaman.

g. Isu Lingkungan/Kesehatan

Dengan meningkatnya kesadaran akan konservasi, kesehatan dan isu-isu lingkungan lainnya, perusahaan yang terpengaruh secara negatif mungkin perlu mengembangkan temuan baru bagi produknya supaya dapat bertahan. Manajemen yang berwawasan ke depan akan dapat menyelamatkan perusahaannya dari ambang keruntuhan perusahaan. Hal ini terjadi pada industri peternakan babi dan ayam di Singapura karena alasan polusi dan kesehatan.

h. Perkembangan Teknologi

Dengan cepatnya perkembangan teknologi perusahaan tidak memiliki pilihan selain melakukan inovasi atau beresiko tersingkir dari pasar yang penuh persaingan.

i. Bencana Alam

Suatu perusahaan tanpa peringatan bisa dihantam bencana alam. Hal ini seringkali menimbulkan konsekuensi fatal dan perusahaan yang terimbas membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memantapkan bisnis mereka dan meraih kembali kejayaannya.

j. Kekurangan Tenaga Kerja/ Bahan Baku

Operasional perusahaan dapat benar-benar terhenti apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari kurangnya bahan baku atau pekerja untuk kegiatan produksinya.

k. Kerusuhan Buruh

Banyak perusahaan terus menerus dipengaruhi oleh kerusuhan kelompok dan pemogokan yang menuntut kenaikan upah. Hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.

2.4.3. Studi Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Banyak penelitian dilakukan untuk membangun sebuah model prediksi kebangkrutan. Berbagai model tersebut biasanya menggunakan data akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut adalah :

Beaver (1966) dalam penelitiannya dengan menggunakan rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam studinya, Beaver membuat enam kelompok rasio keuangan dan membuat analisis univariate yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio keuangan untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan sebagai predictor. Keenam kelompok rasio keuangan tersebut yaitu cashflow ratio, net income ratio, debt to total assets ratio, liquid assets to current debt ratio dan liquid assets to total assets ratios. Dari enam kelompok rasio tersebut, Beaver menemukan bahwa rasio dari aliran kas terhadap kewajiban total merupakan

predictor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan.

Altman (1968) menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan. Penelitiannya menggunakan sample sebanyak 60 perusahaan manufaktur yang terdiri atas 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Fungsi diskriminan Z-score yang dikembangkan Altman adalah :

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

- Dimana
- Z = merupakan indeks keseluruhan
 - X1 = merupakan modal kerja / total aktiva
 - X2 = merupakan laba ditahan / total aktiva
 - X3 = merupakan laba sebelum pajak / total aktiva
 - X4 = merupakan nilai pasar equity / nilai buku total hutang
 - X5 = merupakan penjualan / total aktiva

Nilai Z-score ini akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa kategori :

- ♦ Jika $Z \leq 1,81$, perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan beresiko tinggi atau bangkrut.
- ♦ Jika $1,81 < Z \leq 2,99$, perusahaan dianggap berada pada grey area. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus

ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan ada pula yang tidak.

- Jika $Z \geq 2,99$, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sehat.

Formula diatas biasanya digunakan untuk perusahaan yang saham-sahamnya dijual di bursa sehingga harga pasar saham dapat diketahui sedangkan untuk perusahaan yang saham-sahamnya tidak dijual di pasar bursa maka formula yang digunakan untk menghitung Z-score yang telah direvisi atau Z' yang dikembangkan oleh Altman (1993) sebagai berikut :

$$Z' = 0,717 (X1) + 0,847 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

dimana $X4$ = merupakan nilai buku ekuitas / total hutang.

Dengan nilai *cut-off* sebagai berikut :

$Z' < 1,23$ perusahaan dikategorikan akan mengalami kebangkrutan.

$Z' > 2,90$ perusahaan dikategorikan berada pada area dimana perusahaan diperkirakan tidak akan mengalami kebangkrutan.

$1,23 < Z' < 2,90$ perusahaan berada pada daerah abu-abu (grey area).

Rasio Modal Kerja / Total Aktiva

Indikator tersebut diatas digunakan untuk mengukur net assets yang likuid terhadap total kapitalisasi perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio diatas menunjukkan semakin besar modal kerja terhadap asset perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin likuid dan memungkinkan perusahaan terhindar dari resiko kebangkrutan.

Rasio Laba Ditahan / Total Aktiva

Digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan kumulatif yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode, sehingga apabila perusahaan mempunyai kesulitan keuangan dapat teratasi dengan mengambil saldo laba yang tertanam dalam perusahaan. Hal tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba yang cukup tinggi dalam pelaksanaan perusahaan dari resiko kebangkrutan atau kegagalan usaha.

Rasio Laba Sebelum Pajak / Total Aktiva

Digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari asset perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas asset yang dikelola dalam operasi perusahaan dan dapat menutup berbagai biaya yang terjadi akan menghindarkan perusahaan dari resiko kegagalan usaha.

Rasio Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang

Dengan mengetahui perbandingan antara hutang dan ekuitas ini, membuat perusahaan dapat menentukan seberapa besar tingkat hutang yang diperlukan dan jumlah modal yang dibutuhkan dalam menjalankan operasional perusahaan. Semakin

tinggi nilai ekuitas perusahaan terhadap total hutang membuat perusahaan akan semakin terhindar dari resiko kegagalan usaha.

Rasio Penjualan / Total Aktiva

Semakin tinggi tingkat penjualan yang terjadi semakin besar pula tingkat pendapatan perusahaan dalam menutup berbagai biaya yang terjadi atas operasi perusahaan dan hal itu sedikit banyak akan menghindarkan perusahaan dari berbagai tingkat kesulitan keuangan yang ada.

Dengan menggunakan model Z-score tersebut, Altman melalui penelitiannya membuktikan bahwa kebangkrutan perusahaan dapat diperkirakan secara efektif dalam waktu 2 tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Selain Beaver dan Altman, masih ada peneliti-peneliti lain yang memanfaatkan rasio keuangan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan diantaranya **Sinkey (1975)**, **Dambolena dan Khoury (1980)** yang meneliti kebangkrutan perusahaan dari sektor eceran dan pabrikan serta **Thompson (1991)** yang memprediksi kebangkrutan sektor perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL.

Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000) melakukan penelitian tentang analisis prediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan pendekatan Altman dengan mengambil sampel lima sampel perusahaan dan lima perbankan dengan data laporan keuangan konsolidasi 1996-1998 yang pada tahun 1999 dinyatakan sebagai delisted company dan bank beku operasi dimana penelitian

ini bertujuan untuk membuktikan atau menguji formula Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dari penelitian kesepuluh sampel ini diperoleh hasil perhitungan Z-score $< 1,81$ yang dikategorikan berdasarkan pendekatan Altman berada dalam posisi bangkrut. Kesimpulan yang dikemukakan oleh Muhammad Akhyar dalam penelitian bahwa formula yang ditemukan Altman bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa kebangkrutan perusahaan bisa diukur dua tahun sebelum perusahaan tersebut mengalaminya.

Pada tahun 2000, **Kurniawan Suharto** melakukan penelitian mengenai tingkat kemungkinan kebangkrutan sebelum dan pada saat masa krisis moneter terhadap perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dengan mengambil 22 sampel perusahaan. Perhitungan yang digunakan untuk mereliti tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan menggunakan model z-score Altman dan T Test Paired Sample untuk membandingkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan pada masa sebelum krisis dan pada saat terjadinya krisis moneter. Hasil dari penelitian yang dilakukan dari 22 sampel perusahaan itu, Kurniawan Suharto menyimpulkan bahwa pada masa sebelum krisis rata-rata perusahaan berada pada kondisi sehat dengan nilai z-score 3,6688 sedangkan pada masa krisis z-score yang dihasilkan 1,2621. Kedua situasi ini menunjukkan bahwa krisis moneter memiliki pengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan.

Rijasa Soejaswadi (2001) melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan PT. Inhutani IV(Persero) periode 1995-1999. Dalam menganalisis data penelitian, Soejaswadi menggunakan analisis ratio keuangan yang dianggap representatif meliputi ratio aktivitas, ratio likuiditas, ratio solvabilitas dan ratio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan PT. Inhutani IV dengan membandingkannya dengan ratio rata-rata industri yang sejenis. Soedjaswadi juga menggunakan formula Altman (*z-score*) untuk mengetahui bagaimana *going concern* (kelangsungan usaha) PT. Inhutani IV di masa yang akan datang berkaitan dengan kecenderungan dari perusahaan tersebut untuk mengalami kebangkrutan atau tidak. Hasil dari penelitian ini yaitu PT. Inhutani IV bila dibandingkan dengan rata-rata industri memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan dalam menganalisis kelangsungan usaha dengan menggunakan pendekatan Altman diperoleh hasil perhitungan *z-score* sebesar 2,43 yang menempatkan perusahaan pada posisi *grey area*.

2.6. Rumusan Hipotesis

Dari uraian diatas maka rumusan hipotesis yang ingin diuji yaitu sebagai berikut :

1. Analisa potensi kebangkrutan perusahaan

Berdasarkan evaluasi kinerja keuangan yang diperkirakan mengalami penurunan, maka kelangsungan usaha PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan menggunakan metode Altman diperkirakan akan masuk dalam ketegori

$Z \leq 1,81$ yaitu perusahaan tergolong mengalami kesulitan keuangan yang sangat serius dan beresiko tinggi atau dinyatakan kelompok bangkrut.

2. Evaluasi kinerja keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Kinerja keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations selama kurun waktu 1998-2001 secara umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK. 016/1998 berada pada kondisi tidak sehat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Karena data yang digunakan berupa data sekunder maka lokasi penelitian mengambil tempat di Pojok Bursa Efek Jakarta, Fakultas Ekonomi, Kampus Universitas Islam Indonesia, Condongcatur Yogyakarta.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi rasio-rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas :
 - Current Ratio
 - Cash Ratio
2. Rasio Solvabilitas :
 - Total Modal Sendiri terhadap Total Assets
3. Rasio Aktivitas :
 - Inventory Turnover
 - Total Assets Turnover
 - Collection Period

4. Rasio Profitabilitas :
- Return On Investment
 - Return On Equity

3.3. Definisi Operasional Variabel

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan (likuiditas jangka panjang) dengan anggapan semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. Collection Period

Mengukur rata-rata umur piutang yang digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk merubah piutang menjadi kas.

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan}} \times 365 \text{ hari}$$

5. Inventory TurnOver (Perputaran Persediaan)

Rasio yang mengukur dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan}} \times 365 \text{ hari}$$

6. Total Assets TurnOver (Perputaran Aktiva Total)

Mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam seluruh aktiva dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

7. Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur tingkat hasil pengembalian atau imbalan dari investasi para pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

8. Return On Investment (ROI)

Mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

3.4. Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan konsolidasi PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk periode 1998-2001 yang meliputi laporan neraca, laporan laba/rugi dan laporan perubahan modal.

b. Teknik Pengumpulan Data

Karena data yang digunakan peneliti merupakan data sekunder maka teknik pengumpulan data melalui :

- Metode Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dokumentasi yang tersedia di surat kabar Bisnis Indonesia, Indonesia Capital Market Directory dan Bursa Efek Jakarta melalui www.jsx.co.id.
- Riset Kepustakaan, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi yang diperlukan dengan membaca, mempelajari dan memahami buku literatur, jurnal, essay dan karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

3.5. Teknik Analisis

Alat analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi 2 alat analisis yaitu sebagai berikut :

Model Kecukupan Altman

Fungsi diskriminan dari Z-score yang dikembangkan oleh Altman adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

Dimana :

Z = merupakan nilai indeks keseluruhan

X1 = merupakan Working Capital / Total Assets

X2 = merupakan Retained Earning / Total Assets

X3 = merupakan EBIT / Total Assets

X4 = merupakan Market Value Equity / Book Value of Debts

$X5$ = merupakan Sales/ Total Assets

Dengan menggunakan model tersebut kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi apabila skor nilai Z dari perusahaan yang dinilai memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z > 2,990$, perusahaan dinyatakan termasuk kelompok non-bangkrut.
2. Jika nilai $Z < 1,810$, perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berkepanjangan dan beresiko tinggi atau dinyatakan bangkrut.
3. Jika nilai Z antara $1,810 - 2,990$, perusahaan dinyatakan berada pada *zone of ignorance* atau *grey area*. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat, jika terlambat dan tidak tepat penanganannya maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan ada pula yang tidak. Tergantung bagaimana manajemen dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah keuangan perusahaan.

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198/ KMK. 016/ 1998

Untuk evaluasi kinerja keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations periode 1998-2001, karena tidak adanya pedoman khusus atau alat analisis data keuangan untuk perusahaan swasta maka penulis menggunakan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.198/ KMK.016/ 1998.

Dalam penilaian tingkat kinerja perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/ KMK. 016/ 1998 diatas dapat mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan untuk priode tertentu yang meliputi penilaian :

- a. Aspek Keuangan
- b. Aspek Operasional
- c. Aspek Administrasi

Dengan total skor tingkat kesehatan perusahaan digolongkan menjadi :

SEHAT :

AAA	$TS > 95$
AA	$80 < TS \leq 95$
A	$65 < TS \leq 80$

KURANG SEHAT :

BBB	$50 < TS \leq 65$
BB	$40 < TS \leq 50$
B	$30 < TS \leq 40$

TIDAK SEHAT :

CCC	$20 < TS \leq 30$
CC	$10 < TS \leq 20$
C	$TS \leq 10$

Indikator diatas merupakan gabungan dari ketiga aspek yang masing-masing aspek memiliki bobot sendiri-sendiri yaitu aspek keuangan sebesar 50, aspek operasional 30, dan aspek administrasi sebesar 15.

Dari ketiga aspek tersebut penulis hanya akan menganalisis dari aspek keuangan saja. Karena PT. Bakrie Sumatera Plantations termasuk dalam industri manufaktur maka penilaian tingkat kesehatan yang digunakan berdasarkan criteria diatas termasuk dalam perusahaan non infrastruktur dengan total skor (TS) 70% dan bobotnya masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Return On Equity	20%
b. Return On Invesment	15%
c. Cash Ratio	5%
d. Current Ratio	5%
e. Collection Period	5%
f. Perputaran Persediaan	5%
g. Perputaran Aktiva	5%
h. Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	10%

Perhitungan total skor (TS) kinerja keuangan perusahaan dengan cara menganalisis masing-masing indikator diatas. Dari 8 indikator tersebut kita jumlahkan maka kita akan memperoleh TS kinerja perusahaan sehingga kita akan mengetahui tingkat kesehatan perusahaan menurut SK Menteri Keuangan NO. 198/

KMK. 016/ 1998. Berdasarkan perhitungan maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digolongkan menjadi :

SEHAT :

AAA	$TS > 66,5$
AA	$56 < TS \leq 66,5$
A	$45,5 < TS \leq 56$

KURANG SEHAT :

BBB	$35 < TS \leq 45,5$
BB	$28 < TS \leq 35$
B	$21 < TS \leq 28$

TIDAK SEHAT :

CCC	$14 < TS \leq 21$
CC	$7 < TS \leq 14$
C	$TS \leq 7$

Tabel 3.1
Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio = X (%)	SKOR
$X > 35$	5
$25 \leq X \leq 35$	4
$15 \leq X \leq 25$	3
$10 \leq X \leq 15$	2
$5 \leq X \leq 10$	1
$0 \leq X \leq 5$	0

Tabel 3.2
Skor Penilaian Current Ratio

CR = X (%)	SKOR
$125 > X$	5
$110 \leq X < 125$	4
$100 \leq X < 110$	3
$95 \leq X < 100$	2
$90 \leq X < 95$	1
$X < 90$	0

Tabel 3.3
Skor Penilaian Return On Equity

ROE (%)	SKOR
$15 < \text{ROE}$	20
$13 < \text{ROE} \leq 15$	18
$11 < \text{ROE} \leq 13$	16
$9 < \text{ROE} \leq 11$	14
$7,7 < \text{ROE} \leq 9$	12
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,7$	10
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	8,5
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	7
$2,3 < \text{ROE} \leq 4$	5,5
$1 < \text{ROE} \leq 2,3$	4
$0 < \text{ROE} \leq 1$	2
$\text{ROE} \leq 0$	0

Tabel 3.4
Skor Penilaian Return On Investment

ROI (%)	SKOR
$18 < ROI$	15
$15 < ROI \leq 18$	13,5
$13 < ROI \leq 15$	12
$12 < ROI \leq 13$	10,5
$10,5 < ROI \leq 12$	9
$9 < ROI \leq 10,5$	7,5
$7 < ROI \leq 9$	6
$5 < ROI \leq 7$	5
$3 < ROI \leq 5$	4
$1 < ROI \leq 3$	3
$0 < ROI \leq 1$	2
$ROI \leq 0$	1

Tabel 3.5
Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

TMS terhadap Total Aktiva = X (%)	SKOR
$X \leq 0$	0
$0 \leq X \leq 10$	4
$10 \leq X \leq 20$	6
$20 \leq X \leq 30$	7,25
$30 \leq X \leq 40$	10
$40 \leq X \leq 50$	9
$50 \leq X \leq 60$	8,5
$60 \leq X \leq 70$	8
$70 \leq X \leq 80$	7,5
$80 \leq X \leq 90$	7
$90 \leq X \leq 100$	6,5

Tabel 3.6
Skor Penilaian Perputaran Aktiva Total

TATO = X (%)	Perbaikan = X (hari)	SKOR
$120 < X$	$20 < X$	5
$105 < X \leq 120$	$15 < X \leq 20$	4,5
$90 < X \leq 105$	$10 < X \leq 15$	4
$75 < X \leq 90$	$5 < X \leq 10$	3,5
$60 < X \leq 75$	$0 < X \leq 5$	3
$40 < X \leq 60$	$X \leq 0$	2,5
$20 < X \leq 40$	$X \leq 0$	2
$X \leq 20$	$X \leq 0$	1,5

Tabel 3.7
Skor Penilaian Collection Period

CP = X (Hari)	Perbaikan = X (Hari)	SKOR
$X \leq 60$	$X \leq 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Tabel 3.8
Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = X	Perbaikan = X (hari)	SKOR
$X \leq 60$	$X < 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X < 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X < 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X < 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X < 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X < 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X < 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X < 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X < 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X < 1$	0

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Analisis Data

Dalam menganalisis data dimana data yang digunakan merupakan laporan keuangan konsolidasi periode tahun 1998- 2001 yang terdiri dari laporan neraca dan laba/rugi yang telah diaudit dan dipublikasikan, penulis menggunakan metode Altman untuk mengetahui prospek kelangsungan usaha dari PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk apakah perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan atau tidak. Sedangkan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan selama tahun 1998-2001, penulis menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198/KMK.016/1998 dengan memperhitungkan aspek keuangannya saja.

4.1.1. Analisa Prediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan

Dalam menganalisa prediksi potensi kebangkrutan berkaitan dengan prospek kelangsungan usaha apakah perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan atau tidak, penulis menggunakan pendekatan Altman atau yang lebih dikenal dengan Z-score.

Gambaran kelangsungan usaha PT. Bakrie Sumatera Plantations selama 1998-2001 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Komponen Altman Z-Score

	1998	1999	2000	2001
Modal Kerja	58.528.274	(57.895.099)	(115.367.000)	(88.476.000)
Aktiva	1.700.492.179	943.326.162	885.136.000	910.008.000
Laba Ditahan	177.676.766	38.323.863	(155.326.000)	(225.869.000)
Ekuitas	321.700.967	207.135.403	13.542.000	(57.001.000)
Hutang	1.378.791,212	736.190.759	871.594.000	967.009.000
Penjualan	2.134.904,874	289.987.940	367.866.000	277.535.000
EBIT	65.185.597	(13.673.907)	(269.882.000)	(105.327.000)

Sumber : *Bisnis Indonesia 1998-2001* (Lihat lampiran I dan II)

Tabel 4.2
Analisa Z-score

PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk

	1998	1999	2000	2001
WC / TA	0,04	- 0,07	- 0,16	- 0,12
RE / TA	0,15	0,06	- 0,24	- 0,35
EBIT / TA	0,13	- 0,05	- 1,00	- 0,38
MVE / BVD	0,14	0,17	0,00	- 0,03
S / TA	1,25	0,31	0,40	0,30
Z SCORE	1,71	0,41	- 0,98	- 0,58

Dengan menggunakan analisis Z-score, kesulitan keuangan perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan dapat diprediksi sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z < 1,810$ perusahaan yang dinilai diprediksi akan mengalami kebangkrutan atau tingkat kemungkinan kebangkrutan tinggi.
2. Jika nilai $Z > 2,990$, perusahaan yang dinilai memiliki tingkat kemungkinan kebangkrutan yang rendah.
3. Jika nilai Z antara $1,810 - 2,990$, perusahaan berada pada grey area dan harus segera mendapatkan perhatian pihak manajemen.

Hasil dari analisa Z- score diatas menunjukkan bahwa selama tahun 1998-2001 nilai perusahaan berada pada level $Z < 1,810$ dan tingkat kesulitan keuangan tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu minus 0,98.

Dari gambaran nilai Z-score diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 1998 nilai Z-score perusahaan memang sudah berada di level $Z < 1,810$ yang menunjukkan perusahaan tersebut termasuk kelompok bangkrut.

Pada tahun 1999 nilai Z score perusahaan semakin menurun menjadi 0,41. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh antara lain posisi modal kerja yang juga menurun selain karena kerugian yang dialami oleh perusahaan.

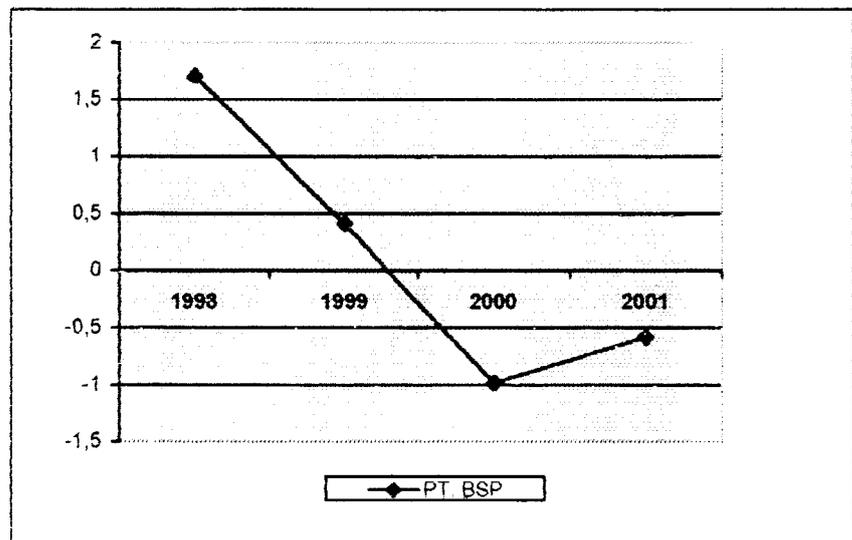
Perusahaan mengalami penurunan nilai Z-score menjadi minus 0,98. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat kerugian yang ditanggung perusahaan.

Pada tahun 2001 nilai Z score perusahaan menjadi minus 0,58 yang kemungkinan disebabkan antara lain oleh adanya kerugian dan defisiensi modal yang dialami oleh perusahaan dan jumlah hutang yang semakin meningkat dibandingkan asset perusahaan.

Perkembangan nilai Z-Score PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk selama tahun 1998-2001 dapat digambarkan sebagai berikut :

Grafik 4.1

Trend Z-Score



Dari trend nilai Z -score diatas menunjukkan grafik yang terus menurun mulai dari tahun 1998-2001. Secara umum dapat dikatakan nilai rata-rata Z score selama tahun 1998-2001 yaitu sebesar 0,56 menunjukkan bahwa perusahaan termasuk kelompok yang diprediksi mengalami kebangkrutan atau dapat dinyatakan tingkat kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan sangat tinggi.

4.1.2. Analisa Kesehatan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri Keuangan No.198/KMK. 016/1998

Gambaran mengenai kinerja keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantatiuon Tbk periode 1998-2001 adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas perusahaan terhadap hutang jangka pendek.

Current Ratio

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Current Rasio merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran jangka pendek karena rasio tersebut menunjukkan seberapa besar tagihan para kreditor jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva lancar (Suad Husnan, 1993).

Dibawah ini disajikan current ratio PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebagai berikut :

Tabel 4.3

Current Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Skor
1998	841.752.579	783.224.305	107,5	3
1999	72.352.537	130.247.636	55	0
2000	62.289.000	177.656.000	35	0
2001	75.616.000	164.092.000	46	0

Sumber : *Bisnis Indonesia 1998-2001 (Lihat lampiran I dan II)*

Rasio lancar PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk selama tahun 1998-2001 mengalami penurunan dengan nilai terendah pada tahun 2000 sebesar 35 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak seimbangnya proporsi aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar yang jauh lebih besar.

Cash Ratio

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Berikut ini disajikan nilai cash ratio PT. Bakrie Sumatera Plantations selama kurun waktu 1998-2001 :

Tabel 4.4
Cash Ratio

Tahun	Kas + Efek	Hutang Lancar	Cash Ratio	Skor
1998	49.581.632	783.224.305	6,33	1
1999	10.927.633	130.247.636	8,38	1
2000	10.148.000	177.656.000	5,71	1
2001	14.077.000	164.092.000	8,58	1

Sumber : *Bisnis Indonesia 1998-2001 (Lihat lampiran I dan II)*

Nilai rasio kas selama tahun 1998-2001 mengalami kenaikan dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 8,58 %.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Pengertian lain adalah rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan didanai oleh pihak luar atau kreditor. (Syafaruddin Alwi, 1994)

Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan (likuiditas jangka panjang) dengan anggapan semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Berikut ini disajikan tabel rasio modal sendiri terhadap total aktiva PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk :

Tabel 4.5

Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Tahun	Modal Sendiri	Total Aktiva	TMS thd TA	Skor
1998	321.700.967	1.700.492.179	18,92	6
1999	207.135.403	943.326.162	21,95	7,25
2000	13.542.000	885.136.000	1,53	4
2001	(57.001.000)	910.008.000	-6,26	0

Sumber : *Bisnis Indonesia 1998-2001 (Lihat lampiran I dan II)*

Selama tahun 1998-2001 nilai rasio modal sendiri terhadap total aktiva yang dimiliki PT. Bakrie Sumatera Plantations mengalami penurunan dengan

penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar minus 6,26%. Hal ini disebabkan pada tahun 2001 perusahaan mengalami defisiensi modal.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. (Weston dan Copeland, 1988)

Perputaran Total Aktiva

Rasio ini mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam seluruh aktiva dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

Berikut disajikan rasio perputaran total aktiva PT. Bakrie Sumatera Plantations :

Tabel 4.6

Perputaran Aktiva Total

Tahun	Pendapatan	Capital Employed	TATO	Skor
1998	2.134.904.874	1.065.370.203	200	5
1999	289.987.940	323.744.630	89,57	3,5
2000	357.866.000	256.185.000	139,69	5
2001	277.535.000	309.437.000	89,69	3,5

Sumber : *Bisnis Indonesia 1998-2001 (Lihat lampiran I dan II)*

Perputaran aktiva perusahaan selama tahun 1998-2001 berfluktuasi dengan nilai perputaran tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 200 % dengan kata lain ada tahun ini perusahaan efektif dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktivitya dibandingkan tahun-tahu sebelumnya.

Perputaran Persediaan

Rasio yang mengukur dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu.

Dibawah ini disajikan rasio perputaran persediaan PT. Bakrie Sumatera Plantations sebagai berikut:

Tabel 4.7
Perputaran Persediaan

Tahun	Persediaan	Pendapatan	Inventory TO	Skor
1998	87.717.577	2.134.904.874	14,99	5
1999	22.457.881	289.987.940	28,27	5
2000	15.979.000	357.866.000	16,29	5
2001	23.416.000	277.535.000	30,79	5

Sumber : Bisnis Indonesia 1998-2001 (Lihat lampiran I dan II)

Rasio perputaran persediaan perusahaan berfluktuasi selama tahun 1998-2001. Tingkat perputaran tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 30,79.

Collection Period

Merupakan rasio yang mengukur rata-rata umur piutang yang digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk merubah piutang menjadi kas.

Dibawah ini ditampilkan rasio collection period PT. Bakrie Sumatera Plantations sebagai berikut :

Tabel 4.8
Collection Period

Tahun	Piutang Usaha	Pendapatan	CP	Skor
1998	185.437.019	2.134.904.874	32	5
1999	29.358.012	289.987.940	37	5
2000	25.383.000	357.866.000	26	5
2001	26.239.000	277.535.000	34	5

Sumber : *Bisnis Indonesia 1998-2001* (Lihat lampiran: I dan II)

Perusahaan memiliki tingkat collection period terendah pada tahun 2000 yaitu 26 hari. Dengan kata lain pada tahun 2000 lamanya waktu yang diperlukan untuk merubah piutang menjadi kas lebih cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya ataupun sesudahnya. Makin kecil harinya makin baik.

4. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan (Weston dan Copeland, 1988).

Return On Equity (Imbalan Kepada Pemegang Saham)

Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Berikut ini disajikan tabel rasio return on equity PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk yaitu :

Tabel 4.9
Return On Equity

Tahun	EAT	Ekuitas	ROE	Skor
1998	58.996.004	321.700.967	18,05	20
1999	(6.445.288)	207.135.404	- 3,11	0
2000	(193.650.000)	13.542.000	- 1430	0
2001	(70.543.000)	(57.001.000)	- 123,75	0

Sumber : Bisnis Indonesia 1998-2001 (Lihat lampiran I dan II)

Perusahaan selama tahun 1998-2001 mengalami penurunan dalam rasio ROE-nya. Penurunan pada titik terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar minus 123,75%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dan defisiensi modal.

Return On Investment

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan. Rasio return on investment PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Return On Investment

Tahun	EBIT + Penyusutan	Capital Employed	ROI	Skor
1998	66.722.538	1.065.370.203	6,12	5
1999	(13.673.907)	323.744.630	- 4,22	1
2000	(269.882.000)	256.185.000	-105,35	1
2001	(105.327.000)	309.437.000	-34,04	1

Sumber : Bisnis Indonesia 1998-2001 (Lihat lampiran I dan II)

Dalam hal imbalan investasinya, perusahaan juga mengalami penurunan yang cukup besar dimana tingkat penurunan terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar - 34,04%. Kemungkinan ini juga disebabkan kerugian yang dialami perusahaan dan semakin menurunnya proporsi aktiva.

4.1.3. Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan, skor kedelapan indicator diatas dijumlahkan untuk memperoleh total skor dari seluruh aspek keuangan. Total skor dari keseluruhan indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Total Skor Kinerja Keuangan

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Cash Ratio	1	1	1	1
Current	3	0	0	0
ROI	5	1	1	1
ROE	20	0	0	0
Collection P..	5	5	5	5
Persediaan	5	5	5	5
TATO	5	3,5	5	3,5
MS/TA	6	7,25	4	0
Total Skor	50	22,75	21	15,50

Dari hasil perhitungan Total Skor (TS) diatas maka tingkat kesehatan perusahaan selama tahun 1998-2001 adalah sebagai berikut :

- Tahun 1998

Perusahaan dikategorikan berada pada tingkat SEHAT "A" dengan $45,5 < TS < 56$.

- Tahun 1999

Perusahaan dikategorikan berada pada tingkat KURANG SEHAT "B" dengan $21 < TS < 28$.

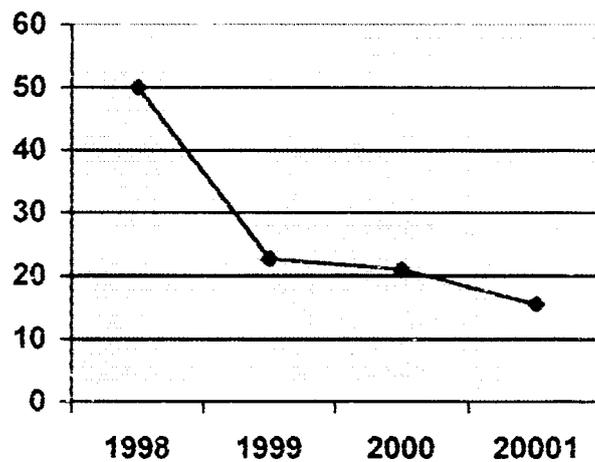
- Tahun 2000

Perusahaan dikatakan berada pada level KURANG SEHAT "B" dengan $21 < TS < 28$.

- Tahun 2001

Perusahaan dikategorikan berada pada tingkat TIDAK SEHAT “CCC” dengan $14 < IS < 21$.

Grafik 4.2
Perkembangan Kesehatan Keuangan
PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk



Dari hasil penentuan tingkat kesehatan diatas maka dapat dinyatakan bahwa secara umum tingkat kesehatan perusahaan dalam hal ini PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk berada pada kondisi tidak sehat seperti yang terlihat pada gambar grafik 4.2 dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja pada tahun 1998 sampai dengan 2001. Hasil ini sesuai dengan prediksi kebangkrutan Altman dimana perusahaan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk dinyatakan memiliki tingkat kemungkinan kebangkrutan yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Prediksi tentang kesulitan keuangan perusahaan yang kemudian berdampak pada kebangkrutan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kelangsungan perusahaan.

Kondisi ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian pasca krisis moneter dan resesi global seperti sekarang ini diperlukan suatu keputusan manajemen yang strategis dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini penting bagi manajemen untuk mengurangi resiko usaha yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Resiko-resiko usaha tersebut dapat diantisipasi dengan melakukan analisis terhadap prospek kelangsungan usaha melalui laporan keuangan.

Berdasarkan penilaian terhadap prospek kelangsungan usaha yang dikombinasikan dengan analisis rasio keuangan dengan menggunakan pendekatan eksternal comparison, kondisi keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations periode 1998-2001 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penilaian mengenai prospek kelangsungan usaha dengan menggunakan metode Altman, PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk termasuk

kelompok perusahaan yang diperkirakan akan mengalami kebangkrutan atau memiliki tingkat kemungkinan kebangkrutan yang tinggi dengan nilai rata-rata Z-Score periode 1998-2001 sebesar 0,56 berada pada posisi $Z\text{-score} < 1,81$ yaitu sebesar . .

2. Dengan melakukan analisis terhadap tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/ 1998, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Tahun 1998

Tingkat kesehatan perusahaan pada tahun 1998 dengan total skor (TS) 50 menempatkan perusahaan pada tingkat SEHAT "A" dengan $45,5 \leq TS \leq 56$

- b. Tahun 1999

Pada tahun 1999, total skor yang diperoleh perusahaan dari perhitungan kedelapan indikator sebesar 22,75 mengalami penurunan dari tahun 1998 sehingga menempatkan perusahaan pada tingkat KURANG SEHAT "B" dengan $21 \leq TS \leq 28$.

- c. Tahun 2000

Tahun 2000 perusahaan mengalami penurunan total skor menjadi 21 dari hasil perhitungan dan menempatkan perusahaan pada posisi KURANG SEHAT "B" dengan $21 \leq TS \leq 28$.

d. Tahun 2001

Pada tahun ini posisi tingkat kesehatan perusahaan dikategorikan TIDAK SEHAT "CCC" dengan $14 \leq TS \leq 21$. Dari hasil perhitungan diperoleh total skor perusahaan pada tahun ini mengalami penurunan menjadi 15,50 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Secara umum dari hasil perhitungan analisa tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.198/KMK.016/ 1998, tingkat kesehatan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk selama kurun waktu tahun 1998-2001 berada pada kondisi tidak sehat atau lemah.

3. Model analisa kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan yang dikembangkan oleh Altman (1968), kiranya sangat bermanfaat bagi manajemen. Model tersebut memberikan peringatan yang sangat berharga akan adanya kesulitan keuangan perusahaan dan petunjuk yang berguna bagi manajemen atau pengguna lainnya untuk menghindari kesulitan yang berkelanjutan.

5.2. Saran-Saran

Mempertahankan kinerja keuangan pada posisi yang stabil merupakan tantangan bagi manajemen untuk menjamin kelangsungan usaha pada masa yang akan datang karena dengan kinerja yang baik maka resiko-resiko usaha yang mungkin

terjadi dapat dihindari. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan atau peningkatan pada komponen-komponen kinerja perusahaan.

Salah satu saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki kondisi perusahaan yaitu peningkatan kualitas produk melalui riset dan pengembangan produk-produk yang selama ini dipasarkan baik ke pasar domestik maupun internasional harus segera ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas ini akan berdampak pada peningkatan daya saing produk yang selanjutnya dapat meningkatkan harga jual produk dan akhirnya meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan .

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward (1991). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. New York: John Wiley and Sons.
- Anonim (1998-2001). "*Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk.*". Bisnis Indonesia.
- Bambang Riyanto (1995). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : EPFE Yogyakarta.
- Dwi Hayuning Westri (2001). "*Analisis Rasio Finansial dalam Kaitannya dengan Kesehatan Perusahaan pada PT. Industri Sandang II (Persero) Patal Secang Magelang (Sk Menkeu No.198/KMK.016/1998)*". Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Kurniawan Suharto. (2000). "*Tingkat Kemungkinan Kebangkrutan Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter pada Industri Makanan dan Minuman.*" Thesis MM Universitas Gajah Mada (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- M. Akhyar Adnan dan M. Imam Taufiq. (2001). "Analisis Ketepatan Prediksi Model Altman terhadap Terjadinya Likuidasi pada Lembaga Perbankan." *Jurnal Audit dan Akuntansi* Vol. V No.2 (Desember).
- M. Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000). "Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman." *Jurnal Audit dan Akuntansi*, Vol. IV No.2 (Desember).
- Munawir (1979). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

- Rijoso Soedjaswadi. (2001). "*Evaluasi Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan PT. Inhutani IV 1995-1999.*" Thesis Magister Manajemen (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta : Program Pascasarjana UGM.
- Syafarudin Alwi. (1994). *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suad Husnan. (1988). *Manajemen Keuangan: Teori-Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta : BPFEE.
- Teng, Michael. (2002). *Corporate Turnaround : Merawat Perusahaan Sakit Menjadi Sehat Kembali*. Edisi Indonesia. Pearson Education Asia dan Prenhallindo, Jakarta.
- Wawan Morawan Sandjojo. (2001). "*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Jakarta.*" Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Weston dan Copeland. (1988). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jilid 1. Erlangga.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATIONS TBK
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1998 S/D 2001
(Dalam Rp 000)

KETERANGAN	1998	1999	2000	2001
Penjualan Bersih	2.134.904.874	289.987.940	357.866.000	277.535.000
Beban Pokok Penjualan	1.852.535.817	211.065.053	280.390.000	191.998.000
Laba Bruto	282.369.057	78.922.887	77.476.000	85.537.000
Beban Usaha				
Penjualan	21.949.864	808.837	976.000	1.005.000
Umum dan administrasi	116.188.754	40.712.786	36.705.000	34.052.000
Jumlah Beban Usaha	138.138.618	41.521.623	37.793.000	35.057.000
Laba Usaha	144.230.439	37.401.264	39.793.000	50.480.000
Penghasilan (Beban Lain-Lain)				
Bagian atas laba bersih perush. asosiasi	3.993.775	-	-	-
Penyisihan piutang ragu-ragu	-	(56.980.756)	(13.175.000)	(840.000)
Beban Bunga-bersih	(65.643.523)	(55.910.427)	(63.239.000)	(70.783.000)
Penghapusan aktiva tetap	-	-	-	(8.962.000)
Laba (Rugi) selisih kurs-bersih	(12.909.306)	658.380.300	(223.982)	(82.951.000)
Amortisasi goodwill	(1.536.941)	-	-	-
Rupa-rupa -bersih	(2.948.847)	(4.022.018)	(9.279.000)	7.729.000
Penghasilan(Beban)Lain-Lain	(79.044.842)	(51.075.171)	(309.675.000)	(155.807.000)
Laba Sebelum Pajak Perhasilan	65.185.597	(13.673.907)	(269.882.000)	(105.327.000)
Taksiran Pajak Perhasilan	(7.189.593)	(7.228.619)	(76.232.000)	(34.784.000)
Laba Sebelum Hak Minoritas Hak Minoritas Atas Laba (Rugi)	57.996.004	6.445.288	-	-
Bersih Anak Perusahaan	59.584	-	-	-
Laba (Rugi) Bersih	58.055.588	(6.445.288)	(193.650.000)	(70.543.000)

LAMPIRAN II

PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATIONS TBK
NERACA PERBANDINGAN
31 DESEMBER 1998 S/D 2001
(Dalam Rp 000)

KETERANGAN	1998	1999	2000	2001
Aktiva Lancar				
Kas dan setara kas	49.370.882	10.687.321	10.148.000	14.077.000
Investasi jk pendek-Bersih	210.750	240.312	-	-
Piutang usaha				
Pihak Ketiga	144.829.630	3.194.324	7.872.000	5.928.000
Pihak yang mempunyai hub. istimewa	40.607.389	26.163.688	17.511.000	20.311.000
Piutang hub istimewa	444.624.183	-	-	-
Piutang lain-lain	32.766.240	2.703.995	4.020.000	3.433.000
Piutang kpd pemegang saham	49.821	-	-	-
Persediaan	87.717.577	22.457.881	15.979.000	23.416.000
Pajak dibayar dimuka	11.617.134	180.025	-	-
Biaya dibayar dimuka	23.718.162	5.522.239	5.323.000	5.438.000
Uang muka pembelian	6.240.811	1.202.754	1.436.000	3.013.000
Jumlah Aktiva Lancar	841.752.579	72.352.537	62.289.000	75.616.000
Piutang Hubungan Istimewa	30.315.995	62.500	-	748.000
Penyertaan Saham-Bersih	49.354.542	138.650	147.000	160.000
Aktiva Tetap	635.121.976	619.681.532	628.951.000	600.571.000
Tanaman Belum Menghasilkan	78.350.483	82.596.329	55.145.000	53.479.000
Aktiva Pajak Tangguhan		105.077.695	90.139.000	126.205.000
Aktiva Lain-Lain				
Goodwill-Bersih	24.240.219	-	3.438.000	3.184.000
Dana dalam pembatasan	11.816.904	13.065.227	15.284.000	16.068.000
Proyek pengembangan usaha	8.678.807	16.110.116	7.170.000	6.412.000
Pembibitan	6.051.853	5.062.031	3.931.000	4.492.000
Selisih lebih hrg perolehan aktiva bersih anak perusahaan	-	3.691.961	-	-
Uang muka penyertaan saham	4.200.000	-	-	-
Biaya ditangguhkan-bersih	3.756.814	3.013.431	2.413.000	1.859.000
Tagihan pajak	3.755.183	10.449.386	2.857.000	210.000
Tagihan proyek kebun plasma	2.553.798	9.515.956	12.719.000	-
Piutang dari pemegang saham	-	1.820.888	-	-
Nilai buku aktiva yg tdk digunakan lagi	-	167.702	653.000	940.000
Lain-lain	543.026	520.221	-	-
Jumlah Aktiva Lain-lain	65.596.604	63.416.918	48.465.000	53.229.000
JUMLAH AKTIVA	1.700.492.179	943.326.162	885.136.000	910.008.000

LAMPIRAN II (lanjutan)

KETERANGAN	1998	1999	2000	2001
Kewajiban Jangka Pendek				
Hutang jk pendek	647.183.917	21.300.000	-	-
Hutang usaha				
Pihak ketiga	26.077.821	15.322.194	12.239.000	18.565.000
Pihak yang mempunyai hub istimewa	1.957.792	1.429.836	869.000	1.409.000
Hutang hub istimewa	10.617	-	-	-
Hutang lain-lain	17.711.370	12.209.250	15.181.000	21.788.000
Biaya masih hrs dibayar	43.468.682	22.385.803	9.372.000	10.991.000
Laba ditangguhkan atas penjualan dan penyewaan kembali aktiva tetap	60.694	30.347	-	-
Hutang pajak	10.252.207	18.407.838	20.028.000	28.394.000
Hutang deviden	620.800	421.328	421.000	421.000
Uang muka penjualan	2.620.766	8.012.841	18.586.000	299.644.000
Hutang jk panjang jatuh tempo 1 tahun	33.259.639	44.428.199	121.796.000	73.716.000
Rugi selisih kurs ditangguhkan	-	14.700.000	20.836.000	20.836.000
Jumlah Kewajiban Jk Pendek	783.224.305	130.247.636	177.656.000	164.092.000
Hutang Jangka Panjang	563.356.398	485.624.865		756.722.000
Hutang Hubungan Istimewa	27.626.730	24.990.685		41.380.000
Hutang Proyek Kebun Plasma	4.481.778			
Hak Minoritas Atas Aktiva Bersih Anak Perusahaan	102.001			
Kewajiban Pajak Tangguhan	-	95.327.573	4.158.000	4.815.000
Ekuitas				
Modal Saham	103.600.000	124.320.000	124.320.000	124.320.000
Tambahan modal disetor-agio saham	5.180.000	44.548.000	44.548.000	44.548.000
Selisih lebih nilai transaksi restrukturisasi dgn entitas sepengendali	(248.746)	-	-	-
Rugi yang belum direalisasi atas penurunan nilai surat-surat berharga	(27.662)	(56.460)	-	-
Selisih kurs penjabaran mata uang asing	35.520.609	-	-	-
Saldo Laba (Defisit)	177.676.766	38.323.363	(155.326.000)	(225.869.000)
Jumlah Ekuitas	321.700.967	207.135.403	13.542.000	(57.001.000)
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1.700.492.179	943.326.162	885.136.000	910.008.000